

IMAN DAN AKHLAK DALAM SAINS PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Faith and Morals in Science al-Qur'an Perspective

الإيمان والأخلاق في العلوم من منظور القرآن

Ahmad Yani

Sekolah Tinggi Ilmu Ushuludin Darul Hikmah Bekasi

Abstrak

Seiring dengan perjalanan waktu dan masa, perkembangan sains dan teknologi ini semakin melesat cepat. Di *era society* (insudtri) 5.0 ini berbagai kecanggihan inovasi teknologi dikembangkan, diantara yang cukup viral seperti teknologi metaverse. Kemajuan sains dan teknologi mesti dibingkai dengan moral, dan dalam perspektif islam mesti didasari dengan akhlak, agar sains dan teknologi membawa kemaslahatan besar bagi manusia dan alam. Sebab tanpa dibingkai akhlak maka kemajuan sains dan teknologi ini dapat menjadi alat dan sarana yang mendestruksi tatanan alam dan kemanusiaan. Tulisan ini menggunakan metode studi kepustakaan berbasis kajian Al-Qur'an. Hasil dari tulisan adalah bahwa iman dan akhlak sangat penting dalam sains. Sains tanpa nilai iman dan akhlak akan melahirkan dampak yang merugikan berupa kerusakan dalam banyak aspek kehidupan. Akhlak dalam dunia sains meliputi akhlak yang baik terhadap sesama manusia, terhadap hewan, terhadap tumbuhan, dan terhadap benda mati..

Kata Kunci: Iman, akhlaq, al Quran

Abstract

Along with the passage of times and era, the development of science and technology is accelerating. In this era of society 5.0, various sophisticated technological innovations were developed, among which were quite viral, such as metaverse technology. The progress of science and technology must be framed with morals, and in the Islamic perspective it must be based on morals, so that science and technology bring great benefit to humans and nature. Because without being framed by morality, the progress of science and technology can become tools and means that destroy the natural order and humanity. This paper uses a literature study method based on the study of the Qur'an. The result of writing is that faith and morals are very important in science. Science without the value of faith and morals will have a detrimental impact in the form of damage in many aspects of life. Morals in the world of science include good morals towards fellow humans, towards animals, towards plants, and towards inanimate objects.

Keywords: iman, akhlaq, qur'an

المخلص

مع مرور الأيام والأزمان، فإن تطور العلوم والتكنولوجيا يتسارع. في هذا العصر الصناعي 5.0، تم تطوير العديد من الابتكارات التكنولوجية المتطورة، من بينها تقنية metaverse. يجب أن يكون تقدم العلم والتكنولوجيا في إطار الأخلاق

، وفي المنظور الإسلامي يجب أن يقوم على الأخلاق ، حتى تعود العلوم والتكنولوجيا بفوائد كبيرة على الإنسان والطبيعة. فبدون الأخلاق ، أصبح تقدم العلم والتكنولوجيا أدوات ووسائل تدمر النظام الطبيعي والإنسانية. يقوم هذا البحث على منهج دراسة مكتفية القائم على دراسة القرآن. ونتيجة هذا البحث هي أن الإيمان والأخلاق مهم جدًا في العلم. أن العلم بدون الإيمان والأخلاق سيؤدي الى اثار ضارة في العديد من جوانب الحياة. تشمل الأخلاق في العلم الأخلاق تجاه إخواننا من البشر والحيوانات والنباتات والجمادات .

الكلمات الدالة: الأخلاق, الإيمان القرآن

PENDAHULUAN

Allah SWT menciptakan alam untuk kebaikan manusia. Alam ditundukkan untuk manusia, sementara manusia mendapat amanah sebagai khalifatullah (wakil Allah SWT) untuk memakmurkan bumi dan seisinya. Allah SWT berfirman:

هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ ...

Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanmu amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya) (QS. Huud (11): 61).

Manusia diamanahkan untuk memberdayakan bumi agar mendatangkan maslahat (kebaikan) bagi sesama, termasuk dalam memenuhi berbagai hajat dan kebutuhan hidup. Jika tidak, maka kehidupan manusia tidak dapat berlangsung secara baik. Sebagai bentuk upaya untuk menghadirkan kemudahan dalam kehidupan umat manusia, pengembangan sains dan teknologi menjadi diantara yang dilakukan. Berbagai platform komunikasi digital semakin lengkap disediakan terutama di era dan pasca pandemi covid-19 belakangan ini. Beriringan dengan itu, di era society 5.0 saat ini, perkembangan sains dan teknologi semakin melesat, diantara yang cukup viral seperti teknologi metaverse.

Di tengah dinamika positif yang semakin membawa arah efisiensi dan produktivitas kegiatan positif masyarakat dan Umat Islam, potensi dan kejadian-kejadian yang membawa kerugian bahkan kerusakan juga semakin menganga, baik dalam skala individu maupun dalam skala lebih besar. Maka, perkembangan sains dan teknologi ini mesti diiringi dan dilandasi dengan moral dan etika, agar penggunaannya tidak semakin membawa ke arah kontraproduktif bahkan destruktif yang akan merugikan sesama.

Islam sebagai agama yang komprehensif telah memberikan jawaban untuk tantangan di era perkembangan sains dan teknologi seperti saat ini. Islam telah menyampaikan urgensi akhlak dalam sains melalui Al-Qur'an. Dalam berbagai ayat, Al-Qur'an juga memberikan isyarat dan inspirasi yang sangat penting terkait akhlak dalam sains, agar kemajuan sains tidak justru membawa ketimpangan dan kemunduran pada laju peradaban sejatinya.

Definisi Sains

Kata sains berasal dari bahasa latin scientia yang berarti "pengetahuan" atau "mengetahui". Sains dalam pengertian sebenarnya adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari berbagai fenomena alam, sehingga rahasia yang dikandungnya dapat diungkap dan dipahami .

Lebih jelas, sains dapat diartikan dengan suatu cara untuk mempelajari berbagai aspek-aspek tertentu dari alam secara terorganisir, sistematis dan melalui berbagai metode saintifik

yang terbakukan. Lebih ringkas sains adalah pengetahuan yang diperoleh melalui pembelajaran dan pembuktian.

Pembagian sains terbagi menjadi dua yaitu sains alam dan sains sosial. Hal ini berdasarkan fenomena-fenomena yang diteliti dalam ruang lingkup sains yang juga dibagi atas fenomena alam dan fenomena sosial. Fenomena alam yang berhubungan dengan kenyataan-kenyataan yang ada di alam fisik, baik yang dapat dilihat langsung oleh mata telanjang maupun yang hanya dapat dilihat melalui bantuan alat-alat teknologis seperti mikroskop, ataupun melalui manipulasi-manipulasi tertentu. Semua disiplin ilmu yang mempelajari gejala-gejala fisik alam ini dinamakan ilmu-ilmu alamiah (natural science). Di dalam kelompok ini kita kenal nama-nama disiplin ilmu seperti biologi, fisika, kimia, dan sebagainya .

Sedangkan gejala sosial manusia yang bersifat dinamis seperti cara berfikir, konsepsi atau pandangan hidup, cara bertindak, komunikasi, cara-cara mengatasi persoalan kehidupan merupakan fenomena-fenomena yang tidak diperhatikan oleh kelompok-kelompok ilmu alamiah tadi. Gejala-gejala ini justru menjadi perhatian dan minat kelompok disiplin-disiplin ilmu yang dinamakan ilmu-ilmu sosial (social sciences) . Masuk dalam kelompok ini, disiplin ilmu seperti ekonomi, geografi, sosiologi, sejarah dan lainnya.

Iman Sebagai Basis Akhlak

Akhlak mudah tumbuh di lahan yang subur, yaitu lahan iman. Iman yang baik dapat melahirkan akhlak-akhlak yang baik. Begitu sebaliknya, tanpa iman sangat sulit untuk menumbuhkan akhlak terpuji. Itu mengapa kaitan erat antara iman dan akhlak baik (ihsan) seperti yang disampaikan dalam hadits Jibril yang bertemakan islam, iman dan ihsan berikut:

Umar bin Khatthab ra berkata: “Suatu ketika, kami (para sahabat) duduk di dekat Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam. Tiba-tiba muncul kepada kami seorang lelaki mengenakan pakaian yang sangat putih dan rambutnya amat hitam. Tak terlihat padanya tanda-tanda bekas perjalanan, dan tak ada seorang pun di antara kami yang mengenalnya. Ia segera duduk di hadapan Nabi, lalu lututnya disandarkan kepada lutut Nabi dan meletakkan kedua tangannya di atas kedua paha Nabi, kemudian ia berkata : “Hai, Muhammad! Beritahukan kepadaku tentang Islam.”

Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab,”Islam adalah, engkau bersaksi tidak ada yang berhak diibadahi dengan benar melainkan hanya Allah, dan sesungguhnya Muhammad adalah Rasul Allah; menegakkan shalat; menunaikan zakat; berpuasa di bulan Ramadhan, dan engkau menunaikan haji ke Baitullah, jika engkau telah mampu melakukannya,” lelaki itu berkata,”Engkau benar,” maka kami heran, ia yang bertanya ia pula yang membenarkannya.

Kemudian ia bertanya lagi: “Beritahukan kepadaku tentang Iman”.

Nabi menjawab,”Iman adalah, engkau beriman kepada Allah; malaikatNya; kitab-kitabNya; para RasulNya; hari Akhir, dan beriman kepada takdir Allah yang baik dan yang buruk,” ia berkata, “Engkau benar.”

Dia bertanya lagi: “Beritahukan kepadaku tentang ihsan”.

Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab,”Hendaklah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatNya. Kalaupun engkau tidak melihatNya, sesungguhnya Dia melihatmu.”

Lelaki itu berkata lagi : “Beritahukan kepadaku kapan terjadi Kiamat?”

Nabi menjawab,”Yang ditanya tidaklah lebih tahu daripada yang bertanya.”

Dia pun bertanya lagi : “Beritahukan kepadaku tentang tanda-tandanya!”

Nabi menjawab,”Jika seorang budak wanita telah melahirkan tuannya; jika engkau melihat orang yang bertelanjang kaki, tanpa memakai baju (miskin papa) serta pengembala kambing telah saling berlomba dalam mendirikan bangunan megah yang menjulang tinggi.”

Kemudian lelaki tersebut segera pergi. Aku pun terdiam, sehingga Nabi bertanya kepadaku : “Wahai, Umar! Tahukah engkau, siapa yang bertanya tadi?” Aku menjawab, “Allah dan RasulNya lebih mengetahui,” Beliau bersabda, “Dia adalah Jibril yang mengajarkan kalian tentang agama kalian.” [HR. Muslim, no.8].

Urgensi Iman dalam Dunia Sains

Iman mesti hadir dalam kegiatan mengkaji sains. Hal ini dapat dipahami dari ayat pertama yang turun kepada Rasulullah saw tentang perintah untuk membaca:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. (QS. Al-‘Alaq (96):1).

Perintah membaca dalam ayat tersebut bersifat umum meliputi setiap kegiatan untuk mencari dan mengungkap pengetahuan. Yang penting dalam ayat tersebut, Allah SWT menggandengkan perintah membaca dengan namaNya, yaitu أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ (Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu).

Syaikh Qardawi mengomentari hal tersebut dengan mengatakan: “kandungan ayat tersebut bukan sekedar perintah membaca, tetapi membaca dengan nama Tuhan, maksudnya adalah kegiatan membaca mesti diiringi oleh restu, perintah dan limpahan keberkahan dari Allah. Intinya adalah kegiatan membaca (belajar) yang dibingkai iman. Agar proses belajar berada dalam naungan iman kepada Allah. Dengan begitu ilmu tersebut akan menjadi alat kebaikan dan bukan alat perusak, berfungsi untuk membangun (ta’mir) dan bukan menghancurkan

Jika proses berfikir dan pembelajaran didasari dengan iman kepada Allah, maka output dari kegiatan tersebut sejatinya dapat menghadirkan ketundukan dan kedekatan kepada Allah SWT. Inilah yang dapat dipahami dari kandungan ayat:

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ...

Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun. (QS. Faathir (35): 28).

Ayat tersebut memotivasi seseorang untuk melakukan pengamatan terhadap keajaiban-keajaiban ciptaan Allah SWT dan tanda-tanda kekuasaanNya, agar membawanya kepada pengetahuan tentang keagungan Allah SWT yang dapat melahirkan rasa takut (khasyah) kepadaNya. Hal ini juga ditegaskan dalam ayat:

وَلِيَعْلَمَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَيُؤْمِنُوا بِهِ فَتُخْبِتَ لَهُ قُلُوبُهُمْ وَإِنَّ اللَّهَ لَهَادِ الَّذِينَ ءَامَنُوا إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

٥٤

“dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwasanya Al Quran itulah yang hak dari Tuhan-mu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya dan sesungguhnya Allah adalah Pemberi Petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus” (Al-Hajj: 54).

Ada tiga hal yang disebutkan dalam ayat di atas secara berurutan yaitu: ilmu, iman dan ketundukan hati. Tiga hal tersebut saling terkait. Ilmu diikuti dengan iman, dan iman diikuti dengan rasa ketundukan kepada Allah SWT. Saat Dzulkarnain memiliki ilmu dan kemampuan untuk menyelesaikan pembangunan benteng yang besar, ia mengembalikan kemampuannya itu kepada Allah SWT dengan berkata:

قَالَ هَذَا رَحْمَةٌ مِّن رَّبِّي فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ رَبِّي جَعَلَهُ دَكَّاءَ وَكَانَ وَعْدُ رَبِّي حَقًّا ٩٨

Dzulkarnain berkata: "Ini (dinding) adalah rahmat dari Tuhanku, maka apabila sudah datang janji Tuhanku, Dia akan menjadikannya hancur luluh; dan janji Tuhanku itu adalah benar" (QS. Al-Kahfi (18): 98).

Begitulah sejatinya sikap dan spirit para penggiat sains. Dengan begitu, studi sains tidak hanya membahas fisik-biologis masing-masing objek studi, tetapi juga memberikan perhatian besar terhadap nilai iman dan akhlak sebagai pondasi utama dalam seluruh kegiatan pembelajaran

Dampak Sains Tanpa Nilai Akhlak

Apa yang terjadi jika studi sains tidak didasari dengan nilai akhlak? Apa akibatnya jika penelitian sains dan teknologi hanya dalam rangka memenuhi hajat, menuhankan keinginan-keinginan tanpa mengindahkan nilai akhlak? Fenomena kerusakan yang terjadi adalah jawabannya.

Beragam nikmat yang telah disediakan Allah SWT bagi Umat manusia mampu menghantarkan mereka kepada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang serba canggih. Berbagai inovasi dan penemuan yang saat dahulu mustahil diungkap, kini telah terpenuhi secara mudah dalam kebutuhan umum manusia, seperti alat komunikasi dan transportasi yang serba canggih.

Namun sangat disayangkan, di tengah kecanggihan teknologi tersebut seringkali manusia menggunakannya kepada hal-hal yang menyebabkan kerugian dan kerusakan terhadap makhluk hidup dan lingkungan. Sains dan teknologi seringkali menjadi alat destruktif (perusak), padahal Allah SWT memfasilitasi itu semua bagi manusia untuk menjalankan peran membangun ('imarah) bumi Allah SWT dengan menghadirkan kebaikan bagi sesama. Kerusakan yang terjadi akibat ulah manusia ditegaskan dalam ayat:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia. (Ar-Ruum (30): 41).

Ayat lain menyebutkan:

ذَلِكَ بِمَا قَدَّمْت يَدَاكَ وَأَنَّ اللَّهَ لَيْسَ بِظَلَمٍ لِّلْعَبِيدِ ١٠

"Yang demikian itu, adalah disebabkan perbuatan yang dikerjakan oleh kedua tangan kamu dahulu dan sesungguhnya Allah sekali-kali bukanlah yang menganiaya hamba-hamba-Nya" (Al-Hajj: 10).

Sejumlah kerusakan telah terjadi akibat penyalahgunaan sains dan teknologi, seperti pemakaian senjata biologis dalam perang, rekayasa genetika untuk memunculkan organisme strain jahat, bayi tabung yang melanggar hukum dan nilai kemanusiaan, dan lain sebagainya. Semua perilaku itu bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Karena itu perlu mendapat respon serius dalam menanggulangnya.

Islam telah merumuskan solusi atas permasalahan kerusakan yang terjadi dengan langkah membangun manusia sebagai pelaku peradaban di bumi Allah SWT. dalam hal ini, kerusakan yang terjadi disebabkan oleh manusia sebagaimana dijelaskan dalam ayat 41 surat Ar-Ruum tersebut. Pembangunan manusia diawali dari aspek jiwanya. Sementara perilaku tercela itu muncul karena ada penyakit dalam jiwa, maka memberikan pengobatan kepada jiwa merupakan langkah yang tepat sasaran. Ini adalah rumus pengobatan yang ditetapkan Al-Qur'an, dan dibenarkan berdasarkan tinjauan ilmu sosial. Allah SWT berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. (Ar-Ra'd: 11).

Tentu, ketentuan hukum dan sanksi bagi pelaku kerusakan perlu ditetapkan, namun langkah tersebut tidak signifikan menyelesaikan masalah jika sasaran perbaikan tidak langsung kepada sumber masalahnya, yaitu jiwa yang ada dalam diri manusia.

Pertanyaannya, apa obat paling mujarab untuk memperbaiki jiwa manusia? Jawabannya: iman. Berbagai upaya perbaikan memang perlu dilakukan, tetapi iman adalah obat paling mujarab dalam masalah ini. Iman akan memperbaiki jiwa manusia hingga kedalamannya. Iman yang menghantarkan manusia untuk mengenal serta memosisikan dirinya di tengah ciptaan Allah yang lain, iman menghantarkan manusia untuk mengenal Tuhannya, untuk mengetahui tujuan dan cara hidup, serta menghadirkan petunjuk yang benar untuk menjalani hidupnya. Allah SWT berfirman:

وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ١١

dan barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (At-Taghabun: 11).

Iman yang menghadirkan kontrol internal pribadi dan jiwa yang hidup. Karena itu ia merasakan adanya pengawasan internal dari dalam jiwa terhadap seluruh perilakunya. Iman akan menjadikannya takut kepada Allah sebelum takutnya kepada manusia. Maka, ia akan berupaya melakukan hal-hal yang diridhai Allah SWT, sebelum mendapatkan ridha manusia. Iman juga dapat menumbuhkan akhlak terpuji, menjauhkan akhlak tercela dan mendorong seseorang untuk menjauhi perbuatan yang merusak dan merugikan.

Akhlak Baik dalam Sains

Iman yang baik dapat mengarahkan seseorang untuk berakhlak baik terhadap sesama. Berakhlak baik terhadap sesama berarti ihsan. Allah SWT menyebutkan akhlak ini dalam ayat:

وَالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ

Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. (QS. An-Nisaa': 36).

Akhlak begitu penting dalam menjalin hubungan kepada manusia juga makhluk Allah yang lain. Dalam proses pemberdayaan sains dan teknologi, akhlak menjadi modal utama demi terwujudnya kebaikan bersama, serta terhindar dari perilaku kerusakan yang merugikan. Proses

pemberdayaan sains dan teknologi tidak boleh menanggalkan akhlak. Islam mengajarkan manusia agar berakhlak kepada segala unsur yang ada dalam lingkungan, baik berupa makhluk hidup maupun benda mati.

a. Akhlak baik terhadap manusia.

Islam mendorong manusia untuk saling peduli dan mengasihi sesama. Allah SWT berfirman:

وَالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ
وَأَبْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ

Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. (QS. An-Nisaa': 36).

Rasulullah saw bersabda dalam hadits yang diriwayatkan Abdullah bin Amr:

الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ ارْحَمُوا أَهْلَ الْأَرْضِ يَرْحَمَكُم مَّن فِي السَّمَاءِ

“Orang-orang yang penyayang niscaya akan disayangi pula oleh ar-Rahman (Allah). Maka sayangilah penduduk bumi niscaya Yang di atas langit pun akan menyayangi kalian.” (HR. Abu Dawud).

b. Akhlak baik terhadap hewan.

Rasulullah saw bersabda tentang akhlak baik terhadap hewan:

إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ ، فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ ، وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذَّبْحَةَ ، وَلْيُجِدْ
أَحْذَكُمْ شَفْرَتَهُ ، فَلْيُرَخَّ ذَبِيحَتَهُ

“Sesungguhnya Allah telah menetapkan ihsan (kebaikan) atas segala sesuatu, maka jika kalian membunuh, maka perbaguslah dalam membunuhnya, dan jika menyembelih, maka perbaguslah sembelihannya, dan hendaklah kalian menajamkan pisaunya dan menenangkan sesembelihannya”. (HR. Muslim).

c. Akhlak baik terhadap tumbuhan

Rasulullah pernah melaknat orang yang hajat di tempat berteduh:

« اتَّقُوا اللَّعَانِينَ ». قَالُوا وَمَا اللَّعَانَانِ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ « الَّذِي يَتَخَلَّى فِي طَرِيقِ النَّاسِ أَوْ فِي ظِلِّهِمْ

“Waspadalah dengan dua orang yang terkena laknat.” Mereka berkata, “Siapakah yang kena laknat tersebut?” Beliau menjawab, “Orang yang buang hajat di tempat orang lalu lalang atau di tempat mereka berteduh.” (HR. Muslim no. 269).

Sebagian Ulama menjelaskan yang dimaksud tempat berteduh adalah pohon.

d. Akhlak baik terhadap benda mati

Begitu luhur agama Islam yang mengajarkan Umat manusia untuk berakhlak baik tidak hanya kepada makhluk hidup, namun juga kepada benda mati sekalipun. Allah SWT berfirman:

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ ١٢٨

Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan (QS. An-Nahl (16): 128).

Dalam ayat di atas Allah SWT memuji orang-orang pilihan yaitu yang berakhlak dan berbuat kebaikan (ihsan). Bertakwa dalam hubungannya kepada Allah, dan berakhlak baik dalam hubungannya terhadap makhluk Allah yang mencakup makhluk hidup dan benda mati. Hal ini ditegaskan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Sahabat Rasulullah, Syadad bin Aus, bahwa Rasulullah saw bersabda:

إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ

Allah SWT memerintahkan untuk berbuat ihsan kepada segala sesuatu. (HR. Muslim).

Termasuk di dalamnya adalah berakhlak baik terhadap bumi dan tanah, air, udara, tempat tinggal, kendaraan, dan lain sebagainya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Islam sebagai agama yang komprehensif telah memberikan jawaban untuk tantangan di era perkembangan sains dan teknologi seperti saat ini. Islam telah menyampaikan urgensi akhlak dalam sains melalui Al-Qur'an.
2. Sains adalah pengetahuan yang diperoleh melalui pembelajaran dan pembuktian. Pembagian sains terbagi menjadi dua yaitu sains alam dan sains sosial. Hal ini berdasarkan fenomena-fenomena yang diteliti dalam ruang lingkup sains yang juga dibagi atas fenomena alam dan fenomena sosial.
3. Ada kaitan yang sangat erat antara iman dan akhlak baik (ihsan). Akhlak mudah tumbuh di lahan yang subur, yaitu lahan iman. Iman yang baik dapat melahirkan akhlak yang baik.
4. Iman dan akhlak sangat penting dalam dunia sains. Hal ini dapat dipahami dari ayat pertama yang turun kepada Rasulullah saw: 'Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan'. (QS. Al-'Alaq (96):1).
5. Sains tanpa nilai akhlak akan melahirkan dampak-dampak yang merugikan berupa kerusakan dalam banyak aspek kehidupan, seperti yang disinyalir dalam ayat: 'Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia'. (Ar-Ruum (30): 41).
6. Akhlak dalam dunia sains meliputi akhlak yang baik terhadap sesama manusia, terhadap hewan, terhadap tumbuhan, dan terhadap benda mati.

DAFTAR PUSTAKA

- Imam Muslim, *Sahih Muslim*, Dar Ihya' Turats 'Arabiy, Beirut.
- Imam Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, Maktabah Ashriyah, Beirut.
- Yusuf Qardhawi, 1995. *Fi Ath-Thariiq ila Llaah Al-Hayah Arrabbaniyah wal 'ilmu*, Maktabah Wahbah, Cairo
- Bagod Sudjadi – Siti laila, 2006. *Biologi Sains dalam kehidupan*, Yudhistira Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Made Marthana Yusa, 2016. *Sinergi Sains, Teknologi dan Seni*, STMIK STIKOM Indonesia, Bali
- Lili M Sadeli, 1986. *Konsep Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial*, Departemen Pendidikan dan kebudayaan Universitas Terbuka, Jakarta.